

An Ethnolinguistic Study of Form and Reference Name of Fish and Seaweed Category

Maria Magdalena Sinta Wardani

Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

mmsintawardani@usd.ac.id

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.1.2073

Article History:

First Received:

08/11/2019

Final Revision:

10/06/2020

Available online:

25/06/2020

ABSTRACT

This qualitative research aims to describe the form and reference name of iwak 'fish' and karangan 'seaweed' used by the fishing communities of Baron Beach, DIY. Data collection was carried out with literature review, participatory observation, and in-depth interviews. The informants were three fishermen from Kemadang Village, Tanjungsari District, Gunung Kidul Regency, DIY. Unit of analysis is in the form of words related to service activities used in daily life. This study describes lingual units used as type names. The results showed that the names of the types of fish and seaweed categories were basic and derivative forms. Derivative forms include affixed and compound words. Meanwhile, reference to the names of fish and seaweed category types include tools, body parts, animals, plants, shapes, colors, sex, circumstances, professions, myths, objects, and activities.

Keywords: *Linguistic categorization; fish; seaweed; form; reference*

PENDAHULUAN

Manusia hidup dengan mengenali lingkungannya. Pengenalan dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar merupakan salah satu cara manusia untuk bertahan hidup. Pengetahuan akan lingkungan ini melalui sebuah proses kognitif berupa kategorisasi. Manusia mengategorikan benda dan peristiwa yang berada di sekitarnya ke dalam kategori-kategori. Kategorisasi secara eksplisit tampak dalam wujud leksikon.

Kategorisasi ialah (1) proses dan hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa dan bagian-bagian pengalaman manusia yang digambarkan ke dalam kategori-kategori dan (2) cara untuk mengungkapkan makna dengan pelbagai potensi yang ada dalam bahasa (Kridalaksana, 2008). Dalam hal ini, tampaklah bahwa penamaan merupakan bagian dari kategorisasi dan penyimpanan secara kognitif. Penamaan kategori menggunakan label linguistik. Dengan demikian, kajian mengenai kategorisasi linguistik akan turut menguraikan struktur nalar dan pengelolaan informasi manusia.

Sebagaimana Barsalou (dalam Kovesces, 2006) mendeskripsikan proses pemerolehan kategori dalam lima tahap, yakni (1) pembentukan deskripsi struktural dari sebuah entitas, (2) pencarian representasi kategori yang mirip dengan deskripsi strukturalnya, (3) pemilihan representasi kategori yang paling mirip, (4) penarikan kesimpulan mengenai sebuah entitas, dan (5) penyimpanan informasi tentang kategorisasi. Pembahasan kategorisasi akan sampai pada istilah hiponimi, yakni hubungan semantik antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Nama taksonomi disebut superordinat dan anggota taksonomi disebut kohiponim (Kridalaksana, 2008).

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengungkap sistem penamaan pada masyarakat Jawa terkait dengan kategorisasi ikan dan rumput laut. Tujuan umum ini dapat dirinci secara khusus sebagai kajian terhadap satuan lingual bahasa Jawa yang mencakup bentuk dan referensi dalam nama jenis ikan dan rumput laut pada masyarakat nelayan Baron DIY.

Kajian terhadap bentuk dalam penelitian ini mencakup bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar adalah bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridalaksana, 2008). Sementara itu, bentuk turunan merupakan bentuk yang berasal dari bentuk asal setelah mengalami pelbagai proses (Kridalaksana, 2008). Bahasa Jawa mengembangkan lima macam proses morfologis, yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pengubahan bunyi, pemajemukan, dan penyingkatan secara akronim (Poedjasoedarmo, *et.al*, 1979).

Sementara itu, Kridalaksana (2008) mendefinisikan referensi (*reference*) atau pengertian sebagai hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarannya. Dalam hal ini, Pateda (2001) menggunakan istilah acuan atau rujukan, yaitu sesuatu yang ditunjuk oleh tanda. Kadang-kadang acuan dihubungkan dengan realitas, kenyataan atau eksistensi sesuatu. Acuan ini ada di dalam dunia nyata, meskipun realitasnya kadang-kadang hanya ada dalam bayangan atau khayalan. Kadang-kadang acuannya tidak seperti yang diinformasikan. Terkadang acuan dipindahkan. Yang dipindahkan bukan acuan secara keseluruhan yang bersifat jasmaniah tetapi hanya sifat. Dalam hal ini kita berhadapan dengan perbandingan. Referen menimbulkan anggapan tentang eksistensi sesuatu yang ditarik dari pengalaman tentang objek dalam dunia fisik manusia (Lyons, 1968). Oleh karena itu, referen dapat melingkupi benda, kegiatan, dan proses.

Penelitian mengenai kategorisasi telah dilakukan oleh Suhandano (2004). Suhandono melakukan penelitian etnolinguistik mengenai kategori tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa. Dasar sistem klasifikasi mencakup kriteria fisik dan kriteria fungsi. Terbukti, pengelompokan

yang antroposentris berbeda dengan klasifikasi tumbuh-tumbuhan dalam ilmu taksonomi yang objektif.

Sementara itu, Supardjo (1989) melakukan analisis pendapatan nelayan Pantai Selatan Propinsi DIY. Daerah yang diteliti ialah Kabupaten Gunungkidul (Sadeng dan Baron), Kabupaten Bantul (Samas—Poncosari), dan Kabupaten Kulon Progo (Trisik, Glagah, dan Congot). Penelitian tersebut menguraikan alat tangkap ikan, cara menangkap ikan, hasil penangkapan ikan, dan pendapatan nelayan. Hasil penelitiannya ialah produktivitas nelayan yang menggunakan perahu lebih tinggi, yaitu antara 2.047,6 kg/tahun sampai dengan 3.432,76 kg/tahun dibandingkan dengan nelayan tanpa perahu, yaitu 1.092,5 kg/tahun sampai dengan 1.193,8 kg/tahun. Bagi nelayan di daerah yang kurang subur, usaha menangkap ikan atau memanfaatkan sumber daya laut merupakan usaha sampingan pokok di musim paceklik atau kemarau (Supardjo, 1989).

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, fokus kajian ini termasuk kajian semantik kognitif yang menguraikan kategorisasi pada ikan dan rumput laut untuk melihat pola yang digunakan secara umum dalam kategorisasi linguistik. Saifullah (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia sudah memiliki kemampuan untuk memetakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berdasarkan kategorinya. Kategorisasi yang sudah ada tersebut diberi label yang sesuai. Lebih lanjut Saifullah menyatakan bahwa manusia membangun analogi. Kategori-kategori yang sudah diciptakan tersebut diatur, dibagi, dan dilihat hubungannya satu sama lain. Dalam semantik, sistem penamaan dideskripsikan untuk memahami proses pelambangan konsep dan pengacuan referen.

Kajian difokuskan pada satuan lingual terkait dengan kategorisasi ikan dan rumput laut yang digunakan oleh masyarakat nelayan di wilayah Pantai Baron, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Pantai Baron dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut penduduk lokal awal mula tradisi kenelayanan di Desa Kemadang terbentuk tahun 1982. Kondisi tanah yang tandus dan berkapur menghadirkan kesulitan bagi masyarakat di musim kemarau. Pemanfaatan hasil laut merupakan salah satu cara masyarakat Pantai Baron beradaptasi dengan alam agar tetap bertahan hidup di saat hasil panen kurang baik.

Kajian ini memberikan manfaat teoretis, yakni melengkapi penelitian kategorisasi linguistik, khususnya dalam hal penamaan kategori. Selain itu, uraian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji kategorisasi. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis sebagai rekaman kekayaan pengetahuan etnis Jawa dalam ranah kenelayanan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bentuk pendokumentasian terhadap istilah-

istilah lokal kenelayanan dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi masyarakat Baron untuk mengenal budaya milik mereka sendiri.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang digunakan nelayan berkaitan dengan pengetahuan kenelayanan mereka. Nelayan berasal dari Baron, tepatnya di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi DIY. Tiga orang dipilih sebagai informan utama. Satuan analisis adalah kata atau istilah yang digunakan sehari-hari. Setiap satuan dipandang sebagai satuan yang lebih besar lagi dan begitu seterusnya (mengikuti prinsip *part-whole relationship*). Data merupakan tempat beradanya objek penelitian (Kesuma, 2007). Data berupa tuturan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat nelayan Baron DIY dikumpulkan untuk mengkaji kategorisasi dan pola penamaan ikan dan rumput laut.

Tahap penyediaan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan sambil membuat catatan, mengajukan jenis pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Data juga dilengkapi dengan wawancara. Alat penelitian berupa *digital tape recorder* untuk merekam data lisan, kamera digital untuk mendokumentasikan objek dan peristiwa, daftar tanya yang berisi pertanyaan-pertanyaan, dan kartu data untuk mencatat data. Studi pustaka yang relevan dengan masalah penelitian, khususnya hasil-hasil penelitian tentang kenelayanan dilakukan untuk menunjang penelitian ini. Setelah pengamatan, catatan-catatan yang telah ada ditambahkan dengan deskripsi peristiwa tutur dan ditafsirkan. Data diklasifikasi dan diidentifikasi. Klasifikasi data itu dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Kesuma, 2007). Setelah melalui proses klasifikasi dan identifikasi, data yang ternyata tidak memenuhi syarat lalu disisihkan. Analisis data dilakukan dengan (1) memfokuskan kategorisasi-kategorisasi terkait dengan ikan dan rumput laut, (2) menganalisis bentuk dan referensi yang digunakan sebagai dasar/landasan, dan (3) menggambarkan kategorisasi tersebut secara deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, hasil-hasil pengamatan perlu ditafsirkan dalam bentuk uraian dan tabel tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata nama jenis kategori ikan yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 77 kata, yakni *naga lintang*, *tempel*, *lumba*, *teri*, *lanjam*, *pahi*, *pahatan*, *pedangan*, *sembilan*, *layaran*, *marlin*, *lakaran* (terbagi dalam kategori *lakaran* dan *megan*), *hiu* (terbagi dalam kategori *hiu*, *hiu jaran*, *hiu ronggeng*, *hiu botol*), *campur-campur tiga waja* (terbagi

dalam kategori kuniran, pajung pari, lendra, bojor, lancur, selar, dan pajung tembel), tongkol (terbagi dalam kategori tongkol gembung, tongkol kenyar, tongkol lisong, tongkol clurut, tongkol banyar, tongkol salem, tongkol mata amba, tongkol tuna, tongkol glondong, tongkol cakalan, tongkol jabrik), tengiri (terbagi dalam kategori tengiri lanang dan tengiri wedok), sidat (terbagi dalam kategori grandong, pelus, dan sidat), manyung (terbagi dalam kategori utik, congot, dan manyung), kakap (terbagi dalam kategori kakap pihi, kakap merah, kakap putih, kakap hitam, kakap mangar, pajung waru, dan kerapu [kerapu balong, kerapu kembang, kerapu karet]), cucut (terbagi dalam kategori cucut kolet, cucut biasa, cucut croan, tunul), caru (terbagi dalam kategori cerming, caru hitam-putih, caru gilig [caru gilig ijo dan caru gilig putih]), bawal (terbagi dalam kategori bawal ireng dan bawal putih), layur (terbagi dalam kategori layur kuning, layur ireng, layur putih), dan pe (terbagi dalam kategori pe dan lampingan).

Kosakata nama jenis kategori rumput laut yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 23 kata, yakni *karangan rambut, karangan kawul, karangan kuping, karangan susur, karangan suruh, karangan congor, karangan intep, karangan lulang, karangan sigi, karangan awul, karangan kendal, karangan janget, karangan ager, karangan simbar, karangan kinjeng, karangan ranti, karangan amba, karangan lumbon, karangan klabangan, karangan ruminti, karangan sumpel, karangan iju, dan karangan jembut.*

Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk satuan lingual nama jenis kategori dan referensi satuan lingual nama jenis kategori.

Bentuk Satuan Lingual Nama Jenis Kategori

Satuan lingual yang digunakan nelayan di Baron untuk nama jenis kategori ikan dan rumput laut merupakan bentuk kata yang berkategori nomina. Nama jenis yang digunakan nelayan Baron berbentuk kata dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni penamaan kategori berupa bentuk dasar dan penamaan kategori bentuk turunan.

Nama Jenis Kategori Ikan dan Rumput Laut Bentuk Dasar

Terkait dengan bentuk dasar, menurut Herawati, dkk. (1995) “sebagian besar nomina yang terjadi dari bentuk dasar terdiri atas dua suku”. Lebih lanjut, sedikit sekali nomina yang terjadi dari bentuk dasar yang bersuku satu maupun bersuku tiga. Dalam data ditemukan bentuk dasar yang terdiri dari dua suku seperti *layur* {la+yur}, *tongkol* {tong+kol}, dan *pelus* {pe+lus}. Data bentuk dasar yang berupa satu suku kata adalah *pe*. Berikut ini adalah nama jenis kategori ikan dan rumput laut berupa bentuk dasar yang dipergunakan masyarakat nelayan Baron.

Nama Jenis	Makna
(1) layur [layUr]	‘nama jenis ikan laut (<i>trichiurus haumela</i>)’
(2) tongkol [tɔŋkɔl]	‘nama jenis ikan laut, termasuk golongan tuna’
(3) pe [pe]	‘nama jenis ikan, berbentuk rata (pari)’
(4) pelus [pəlUs]	‘nama jenis binatang sebangsa belut’

Nama jenis kategori ikan *layur*, *tongkol*, *pe*, dan *pelus* merupakan contoh nama jenis kategori ikan yang berupa bentuk dasar. Bentuk satuan lingual tersebut berupa kata monomorfemik dan tidak dapat dibagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil.

Nama Jenis Kategori Ikan dan Rumput Laut Bentuk Turunan

Nama jenis kategori ikan dan rumput laut yang digunakan nelayan Baron berupa kata yang mengalami proses morfologis afiksasi dan pemajemukan.

1) Nama jenis kategori berupa kata berafiks

Nama jenis kategori berafiks merupakan bentuk turunan yang mengalami proses pembubuhan afiks. Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, suprafiks (Kridalaksana, 2008). Menurut Suwadji dkk. (1986) afiks-afiks dalam bahasa Jawa jumlahnya relatif banyak. Prefiks terdiri atas prefiks *nasal (N-)*, *di*, *dak-/tak-*, *kok-/tok-*, *ka-*, *ke-*, *a-*, *sa-/se-*; infiks terdiri atas *-um-/em-* dan *-in-*; serta sufiks terdiri atas *-ake* dan *-i*, *-an*, *-e*, *-ing*, *-a*, *-na*, *-ana*, dan *-en*. Berbeda dengan pengelompokan tersebut, Subroto dkk. (1991) menguraikan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat prefiks (*N-*), *ke-*, *ka-*, *di-*, *tak-*, *ko-*, *kuma-/kum-*, *gum-*, *kami-*, *kapi-*, *paN-*; infiks berupa *-in-*, *-um-*, *-el-*, *-er-*; sufiks *-an*, *-en*, *-a*, *-e*; gabungan *N-* dengan *-i* atau *N-* dengan *-ake*; dan konfiks *pa-an* dan *ka-an*. Dalam kajian ini ditemukan pembentukan kata dengan penambahan imbuhan berupa sufiks {-an}. Nama jenis kategori berafiks yang digunakan masyarakat nelayan Baron sebagai berikut.

(5) pedangan [pədaŋan]

pedangan = pedang + {-an}

pedang ‘pedang’

(6) layaran [layan]

layaran = layar + {-an}

layar ‘sejenis ikan laut berbadan besar, termasuk famili Istiophoridae; badan bulat panjang, muncungnya berbentuk bulat, sirip punggungnya panjang dan lebar

sehingga bila ditegakkan waktu berenang tampak seperti layar perahu; tergolong ikan buas'

- (7) pahatan [paʰatan] pahat

pahatan = pahat + {-an}

pahat 'alat dari bilah besi yang tajam ujungnya yang digunakan dalam kerja-kerja bertukang'

- (8) kuniran [kuniran]

kuniran = kunir + {-an}

kunir 'kunyit'

- (9) karangan [karaŋan]

karangan = karang + {-an}

karang 'karang'

Nama jenis kategori ikan *pedangan*, *layaran*, *pahatan*, *kuniran*, dan *karangan* merupakan nama jenis yang dibubuhi afiks berupa sufiks. Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang bentuk pangkal (Kridalaksana, 2008). Bentuk dasar dari *pedangan* adalah *pedang* plus sufiks {-an} sehingga menjadi morfem *pedangan*. Bentuk dasar dari *layaran* adalah *layar* plus sufiks {-an} sehingga menjadi morfem *layaran*. Bentuk dasar dari *pahatan* adalah *pahat* plus sufiks {-an} sehingga menjadi morfem *pahatan*. Bentuk dasar dari *kuniran* adalah *kunir* plus sufiks {-an} sehingga menjadi morfem *kuniran*. Sama halnya dengan *karangan* dari bentuk dasar *karang* plus sufiks {-an} sehingga menjadi morfem *karangan*.

Makna sufiks {-an} dalam proses morfologis tersebut ialah membentuk makna 'tiruan'. Bentuk *pedangan*, *layaran*, *pahatan*, dan *kuniran* secara berturut-turut memiliki makna 'tiruan pedang', 'tiruan layar', 'tiruan pahat', dan 'tiruan kunir'. Disebut tiruan karena menonjolkan unsur kemiripan. Nama jenis ikan dan rumput laut yang mengalami proses pembubuhan sufiks seperti tersebut di atas menunjukkan gejala yang sama, yakni melalui proses asosiasi. Sementara makna sufiks {-an} pada kata *karangan* membentuk makna 'lokasi'.

2) Nama jenis kategori berupa kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai arti baru sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedangkan perilaku sintaksisnya serupa seperti perilaku sintaksis sebuah kata. Ciri kata majemuk ialah (1) terdiri atas dua kata atau lebih, (2) mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata komponennya, (3) tidak dapat diberi sisipan berupa kata apapun, (4) jika mendapat imbuhan, diterapkan pada awal atau

akhir kata majemuk seluruhnya, dan jika diduplikasi harus diulang seluruhnya, dan (5) secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata (Poedjosoedarmo, 1979).

Berikut ini contoh nama kategori pada masyarakat nelayan Baron yang berbentuk kata majemuk;

- (10) pajung tembel [pajUŋ tɛmbɛl]
pajung = bahasa *Jawa Kuno, Melayu* paju ‘maju’
tembel = bahasa *Jawa Kuno* ‘belang’
pajung tembel ‘nama jenis ikan laut berwarna hitam putih, bermotif totol, hidup di dasar laut-berlumpur’
- (11) kerapu kembang [kərapu kəmbaŋ]
kerapu = bahasa *Melayu* ‘ikan yang hidup di laut, bersisik, bersirip, yang diperkuat dengan jari-jari lembut, berduri, dan sirip perutnya terletak agak ke depan di bawah dada, *Serranus*’
kembang = bahasa *Jawa kuno* ‘bunga’
kerapu kembang ‘nama jenis ikan laut yang insanganya seperti duri, dagingnya tebal, dan hidup di laut dalam atau karang’
- (12) layur kuning [layUr kunIŋ]
layur = bahasa *Jawa kuno* ‘nama jenis ikan laut *Trichiurus haumela*’
kuning = bahasa *Jawa kuno* ‘kuning’
layur kuning ‘nama jenis ikan laut yang licin, dinding perutnya tipis, dengan warna dasar putih dan punggung berwarna kuning, hidup di laut dalam, daerah pinggir’
- (13) karangan sumpel [karaŋan sumpəl]
karangan = bahasa *Jawa kuno, bahasa Melayu* ‘batu karang, untaian bunga’
sumpel = bahasa *Jawa baru* ‘penyumbat’
karangan sumpel ‘rumput laut yang memiliki warna dasar coklat, bermotif brintik, bentuknya pendek, kecil’
- (14) karangan congor [karaŋan cɔŋɔr]
karangan = bahasa *Jawa kuno, bahasa Melayu* ‘batu karang, untaian bunga’
congor = bahasa *Melayu, bahasa Jawa kuno* ‘muncung yang panjang pada kumbang atau ikan, hidung, mulut’
karangan congor ‘rumput laut yang memiliki warna dasar coklat, daunnya tebal,’

Nama jenis *pajung tembel*, *kerapu kembang*, *layur kuning*, *karangan sumpel*, dan *karangan congor* merupakan kata majemuk. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tersebut merupakan kata majemuk karena memenuhi ciri-ciri kata majemuk. Pertama, keempat satuan lingual tersebut terdiri dari dua kata. Satuan lingual tersebut juga mempunyai arti baru. *Pajung* dipadu dengan *tembel* memiliki arti baru ‘nama jenis ikan laut berwarna hitam putih, bermotif totol, hidup di dasar laut-berlumpur’. *Kerapu* dipadu dengan *kembang* memiliki arti baru ‘nama jenis ikan laut yang insangnya seperti duri, dagingnya tebal, dan hidup di laut dalam atau karang’. *Layur* dipadu dengan *kuning* memiliki arti baru ‘nama jenis ikan laut yang licin, dinding perutnya tipis, dengan warna dasar putih dan punggung berwarna kuning, hidup di laut dalam, daerah pinggir’. Paduan tersebut menghadirkan makna baru yang tidak dapat dirunut dari komponen penyusunnya.

Satuan lingual tersebut juga tidak dapat diberi sisipan berupa kata apa pun. Misalnya, bentuk *pajung tembel* disisipi *lan* ‘dan’ menjadi **pajung lan tembel* atau bentuk *kerapu kembang* disisipi *lan* ‘dan’ menjadi **kerapu lan kembang*. Bentuk-bentuk yang tidak gramatikal tersebut menunjukkan ciri ketaktersisipan nama jenis ikan dan rumput laut.

Ketika dibubuhi afiks, afiks tersebut akan diterapkan pada awal atau akhir kata majemuk seluruhnya. Misalnya bentuk *pajung tembel* dibubuhi sufiks {-e} menjadi *pajung tembele*, bukan *pajunge tembel*. Demikian halnya dengan *kerapu kembang*, *layur kuning*, *karangan sumpel*, dan *karangan congor*. Ketika diduplikasi, satuan lingual tersebut juga diulang seluruhnya. Bentuk satuan lingual tersebut berturut-turut mengalami proses morfologis reduplikasi menjadi *pajung tembel-pajung tembel*, *kerapu kembang-kerapu kembang*, *layur kuning-layur kuning*, *karangan sumpel-karangan sumpel*, dan *karangan congor-karangan congor*.

Referensi Satuan Lingual Nama Jenis Kategori

Bentuk satuan lingual kebahasaan bahasa Jawa dalam ranah kenelayanan yang digunakan oleh masyarakat nelayan Baron, DIY memiliki referen yang dapat dihubungkan langsung dengan realitas atau eksistensi tertentu. Data menunjukkan bahwa nama jenis ikan dan rumput laut dapat dilacak pengacuannya, baik berasal dari bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa baru, maupun bahasa Melayu. Berikut merupakan referen ikan dan rumput laut.

1) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan alat

Nama jenis yang digunakan nelayan Baron berhubungan dengan alat tertentu. Penggunaan nama jenis dengan referen alat merupakan wujud asosiasi suatu alat yang diacu dengan bentuk ikan yang dimaksud. Berikut ini nama jenis yang referennya berhubungan dengan alat.

Bentuk Nama Jenis	Makna
pedangan [pədaŋan]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘pedang’
lanjam [lanjam]	bahasa <i>Melayu</i> ‘mata bajak’
sumpel [sumpəl]	bahasa <i>Jawa baru</i> ‘sumbat, penyumbat benda’

Bentuk *pedangan* berasal dari bahasa Jawa kuno *pedang*. *Pedang* merupakan alat yang tajam, seperti parang. Penggunaan bentuk *pedang* untuk mengacu ikan *pedangan* merupakan bentuk transfer/ pemindahan referen. Sama halnya dengan penggunaan referensi *lanjam* yang merupakan mata alat bajak. *Lanjam* digunakan masyarakat nelayan Baron untuk mengacu ikan *lanjam*. Dengan demikian ada pemindahan referen, dari jenis alat ke jenis ikan. Dalam nama jenis rumput laut juga tampak penggunaan referensi alat, misalnya pada bentuk *sumpel*. *Sumpel* merupakan alat yang digunakan untuk menyumbat suatu benda. Satuan lingual ini kemudian digunakan untuk mengacu referen rumput laut. Data tersebut menunjukkan jejak pengetahuan masyarakat yang sebelumnya yang notabene petani dan kemudian bertransformasi menjadi nelayan. Selain itu, nama jenis yang mengacu pada alat adalah *pahatan*, *layaran*, *hiu botol*, *waja*, *bojor*, *lancur*, *utik*, dan *lampingan*.

2) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan bagian tubuh

Bentuk Nama Jenis	Makna
karangan <u>congor</u> [karaŋan cəŋɔr]	bahasa <i>Melayu</i> , bahasa <i>Jawa baru</i> ‘muncung yang panjang pada kumbang atau ikan, hidung, mulut’
tongkol <u>mata</u> amba [təŋkɔl mətə]	bahasa <i>Jawa kuno</i> , <i>Melayu</i> ‘mata, alat untuk melihat pada manusia atau binatang’
karangan <u>kuping</u> [karaŋan kupɪŋ]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘telinga’

Congor merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu *jongor* [jəŋɔr] atau bahasa Jawa baru *congor* [cəŋɔr]. *Congor* memiliki referen bagian tubuh, yakni mulut atau muncung. *Mata* merupakan satuan lingual yang berasal dari bahasa Jawa kuno. Satuan lingual ini juga terdapat dalam bahasa Melayu *mata* [mata] yang memiliki referen bagian tubuh yang merupakan alat untuk melihat pada manusia atau binatang. Sementara itu, *kuping* berasal dari bahasa Jawa kuno

kuping [kupɪŋ] yang memiliki referen anggota tubuh; telinga. Selain itu terdapat pula kata *tongkol gembung*, *cerming*, *karangan rambut*, *karangan lulang*, *karangan kendal*, dan *karangan jembut* yang mengacu pada bagian tubuh.

3) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan binatang

Bentuk Nama Jenis	Makna
hiu <u>jaran</u> [hi ^y u jaran]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘kuda’
tongkol <u>clurut</u> [tɔŋkɔɭ clurUt]	bahasa <i>Melayu</i> ‘tikus kecil berbau busuk, bermoncong panjang, bulu berwarna coklat kelabu, tikus kesturi, <i>Suscus murinus linnacus</i> ’
karangan <u>kinjeng</u> [karaŋan kinjəŋ]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘serangga yang khas, termasuk golongan capung (Odanata)’

Dalam bahasa Jawa kuno, *jaran* mengacu pada sejenis binatang, yakni kuda. Satuan lingual ini kemudian digunakan untuk mengacu pada referen ikan. Satuan lingual *jaran* menjadi nama jenis ikan hiu. *Clurut* dalam bahasa Melayu *celurut* merupakan satuan lingual yang digunakan untuk mengacu pada binatang. Referen *clurut* adalah tikus kecil berbau busuk, bermoncong panjang, berbulu coklat kelabu, jenis tikus kesturi atau *Suscus murinus linnacus*. Sementara itu, *kinjeng* berasal dari bahasa Jawa kuno *kinjeng* [kinjəŋ] yang memiliki referen binatang serangga yang khas, termasuk golongan capung (Odanata). Nama jenis yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah *karangan klabangan*.

4) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan tumbuhan

Bentuk Nama Jenis	Makna
pajung <u>waru</u> [pajUŋ waru]	bahasa <i>Jawa kuno</i> , bahasa <i>Melayu</i> ‘jenis sebuah pohon yang khas, hidup di tepi pantai, sebagai pohon peneduh, kulit bagian dalam dapat menjadi tali <i>Hibiscus tiliaceus</i> ’
karangan <u>ranti</u> [karaŋan ranti]	bahasa Jawa baru ‘sebangsa tomat, tumbuhan (herba) yang buahnya seperti tomat, terong meranti <i>Solanum nigrum</i> ’
karangan <u>suruh</u> [karaŋan surUh]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘daun sirih’

Waru merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa kuno yang mengacu pada referen tumbuhan, yakni jenis sebuah pohon yang khas. Dalam bahasa Melayu, *waru* mengacu pada tumbuhan yang hidup di tepi pantai, berfungsi sebagai pohon peneduh, dan kulit bagian dalamnya dapat menjadi tali *Hibiscus tiliaceus*.

Satuan lingual *ranti* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa baru yang mengacu pada referen tumbuhan sebangsa tomat (tumbuhan herba) yang buahnya seperti tomat, atau disebut juga terong meranti (*Solanum nigrum*). Satuan lingual *suruh* juga mengacu pada referen tumbuhan. *Suruh* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa kuno yang mengacu pada tumbuhan sirih. Penggunaan satuan lingual *waru*, *ranti*, dan *suruh* menunjukkan pemindahan referen tumbuhan pada ikan dan rumput laut. Termasuk dalam kelompok ini juga terdapat nama jenis *kuniran*, *pajung pari*, *kerapu kembang*, *kerapu karet*, *karangan ager*, *karangan simbar*, *karangan lumbon*, dan *karangan susur*.

5) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan bentuk

Bentuk Nama Jenis	Makna
caru <u>gilig</u> [caru gilIg]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘bulat torak’
tongkol <u>jabrik</u> [tɔŋkɔl jabrIk]	bahasa <i>Melayu</i> ‘lebat dan kaku seperti sikat’

Deskripsi bentuk ternyata juga digunakan dalam nama jenis ikan. Satuan lingual *gilig* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa kuno yang mengacu pada referen bentuk, yakni bentuk bulat torak. Sementara *jabrik* merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu yang memiliki referen bentuk lebat dan kaku seperti sikat. Selain itu, terdapat pula nama jenis *cucut croan*, *congot*, dan *karangan sigi* yang mengacu pada referen bentuk. Dengan demikian, *gilig*, *jabrik*, *croan*, *congot* digunakan untuk mengacu pada jenis ikan, sementara *sigi* digunakan untuk mengacu jenis rumput laut.

6) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan warna

Bentuk Nama Jenis	Makna
bawal <u>ireng</u> [bawal irɛŋ]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘hitam, muram, gelap’
karangan <u>iju</u> [karaŋan iju]	bahasa <i>Jawa kuno</i> ‘hijau’

Dalam bahasa Jawa kuno terdapat satuan lingual *hireng* [hirɛŋ] yang mengacu pada warna hitam atau gelap. Bentuk satuan lingual *hireng* dalam bahasa Jawa kuno mengalami pelesapan konsonan geseran laringal /h/. Dengan demikian bentuk *hireng* berubah menjadi *ireng* dalam

bahasa Jawa baru. Satuan lingual ini kemudian digunakan untuk mengacu pada salah satu jenis ikan bawal.

Demikian halnya dengan satuan lingual *iju* yang merupakan perkembangan dari satuan lingual *hijo* dalam bahasa Jawa kuno. *Hijo* mengacu pada warna hijau. Warna hijau pada bahasa Jawa kuno memiliki deskripsi warna *hijau laut* (seperti biru). Selain mengalami pelesapan konsonan geseran laringal /h/, satuan lingual *hijo* juga mengalami perubahan fonem vokal /o/ menjadi /u/. Satuan lingual *iju* digunakan untuk mengacu pada salah satu jenis rumput laut. Selain itu, nama jenis yang mengacu pada warna adalah *kakap merah*, *kakap putih*, *kakap hitam*, *kakap mangar*, *caru hitam-putih*, *caru gilig ijo*, *caru gilig putih*, *bawal putih*, *layur kuning*, *layur ireng*, dan *layur putih*.

7) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan jenis kelamin

Bentuk Nama Jenis	Makna
tengiri <u>lanang</u> [təŋiri lanɑŋ]	bahasa Jawa kuno ‘laki-laki, jantan’
tengiri <u>wedok</u> [təŋiri wedɔʔ]	bahasa Jawa kuno ‘perempuan, betina’

Lanang dalam bahasa Jawa kuno mengacu pada jenis kelamin laki-laki atau jantan. Satuan lingual ini kemudian digunakan untuk mengacu pada salah satu jenis ikan tengiri. Sementara itu, *wedok* berasal dari bahasa Jawa kuno *wadon* [wadɔn] yang memiliki referen jenis kelamin perempuan atau betina. Satuan lingual ini juga digunakan untuk mengacu pada jenis ikan tengiri.

8) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan keadaan

Bentuk Nama Jenis	Makna
pihi [pihi]	bahasa Melayu ‘bertindih, yang satu di atas yang lain’
karangan <u>awul</u> [karaŋan awUI]	bahasa Jawa baru ‘kacau, hambur-hamburan’

Satuan lingual yang digunakan masyarakat nelayan Baron tidak selalu berupa satuan lingual dalam bahasa Jawa. *Pihit* merupakan satuan lingual dalam bahasa Melayu yang mengacu pada referen keadaan, yakni keadaan bertindih atau yang satu di atas yang lain. Satuan lingual ini digunakan untuk mengacu pada jenis ikan tertentu, yakni ikan pihit yang disebut juga dengan ikan sebelah. *Pihit* mengalami pelesapan fonem konsonan hambat letup apiko-alveolar /t/. Satuan lingual bahasa Melayu *pihit* menjadi *pihi* dalam penggunaan masyarakat nelayan Baron.

Sementara itu, *awul* dalam bahasa Jawa baru mengacu pada referen keadaan, yakni keadaan yang kacau atau berhambur-hamburan. Satuan lingual tersebut digunakan untuk merujuk suatu jenis rumput laut. Termasuk dalam tipe ini adalah nama jenis *campur-campur*, *tongkol kenyar*, dan *cucut kolet*.

9) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan profesi

Bentuk Nama Jenis	Makna
ronggeng [ronḡen]	bahasa Jawa kuno ‘penari perempuan’

Referen profesi juga digunakan sebagai acuan. *Ronggeng* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa kuno. Kata tersebut merujuk pada referen penari perempuan. Referen ini digunakan untuk merujuk pada salah satu jenis ikan hiu, yakni hiu ronggeng.

10) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan ikan

Bentuk Nama Jenis	Makna
bawal [bawal]	bahasa Jawa kuno ‘sebangsa ikan’ bahasa Melayu ‘sejenis ikan laut, memiliki jenis bawal hitam <i>Parastromateus (Stromateus) niger</i> , bawal tambak <i>Pampus (Stromateus) chinensis</i> , bawal putih <i>Pampus (Stromateus) argenteus</i> ’
kakap [kakap ^ḡ]	bahasa Jawa kuno ‘ikan buas besar, Lates calcarifer (cockup)’

Referen ikan juga digunakan sebagai acuan nama jenis ikan, misalnya *bawal* dan *kakap* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa kuno. Satuan lingual lain yang mengacu pada ikan adalah *lumba*, *teri*, *sembilan*, *marlin*, *hiu*, *pajung*, *selar*, *tongkol*, *tengiri*, *sidat*, *pelus*, *manyung*, dan *kerapu*.

11) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan makhluk mitos

Bentuk Nama Jenis	Makna
<u>naga</u> lintang [naga lintanḡ]	bahasa Jawa kuno ‘raksasa mitos yang dipercayai berupa seperti ular besar yang bercula, bersayap, berkuku

cengkeram, berekor panjang, dan dapat menghembuskan api dari mulutnya.

grandhong [grand^hɔŋ] bahasa Jawa baru ‘mitos terkait raksasa/ *buta* yang rakus, rambut, mata, dan kulit berwarna merah’

Referen mitos juga digunakan sebagai acuan nama jenis ikan. Satuan lingual *naga* dan *grandhong* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa. Kedua satuan lingual tersebut mengacu pada referensi mitos. Naga berarti ‘raksasa mitos yang dipercayai berupa seperti ular besar yang bercula, bersayap, berkuku cengkeram, berekor panjang, dan dapat menghembuskan api dari mulutnya’. Naga adalah mitos yang cukup dikenal oleh masyarakat nusantara. Sementara itu, *grandhong* artinya ‘raksasa/ *buta* yang rakus, rambut, mata, dan kulit berwarna merah’. Munculnya label *naga* dan *grandhong* menunjukkan bahwa mitos masih sangat kental dan dipercayai oleh masyarakat nelayan Baron. Baik *naga* maupun *grandhong* terhubung dengan keyakinan masyarakat, tetapi pembuktian keberadaan keduanya pada alam fisik masih dapat diperdebatkan.

12) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan benda (hasil produksi/ olahan)

Bentuk Nama Jenis	Makna
karangan <u>kawul</u> [kawUI]	bahasa Jawa baru ‘rabuk atau sisa pasahan kayu’
<u>lakaran</u> [lakaran]	bahasa Jawa ‘papan atau rancangan kayu yang belum selesai dibuat atau baru dipasang (tentang perahu atau rumah)’

Kawul dalam bahasa Jawa baru mengacu pada olahan kayu, yakni berupa sisa pasahan kayu. Satuan lingual ini kemudian digunakan untuk mengacu pada salah satu jenis rumput laut. Sementara itu, *lakaran* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki referen papan atau rancangan kayu yang belum selesai dibuat atau baru dipasang, bisa tentang perahu atau rumah. Satuan lingual ini juga digunakan untuk mengacu pada jenis ikan. Selain itu, digunakan juga referensi benda dengan tambahan ciri makna [+hasil] sebagaimana tampak pada nama jenis *karangan*, *kawul*, *glondong*, *lisong*, *susur*, dan *intip*.

13) Referen ikan dan rumput laut yang berhubungan dengan tindakan

Bentuk Nama Jenis	Makna
--------------------------	--------------

<u>tempel</u> [tɛmpɛl]	bahasa Jawa ‘menempel pada benda lain’
pajung <u>tembel</u> [tɛmbɛl]	bahasa Jawa ‘menambal/ melekatkan sesuatu untuk menutupi lubang’

Referen tindakan digunakan sebagai acuan nama jenis ikan. Satuan lingual *tempel* dan *tembel* merupakan satuan lingual dalam bahasa Jawa. Keduanya mengacu pada referensi berupa tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa referensi nama jenis kategori ikan dan rumput laut mencakup alat, bagian tubuh, binatang, tumbuhan, bentuk, warna, kelamin, keadaan, profesi, ikan, mitos, benda (hasil produksi/ olahan), dan tindakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, nama jenis kategori ikan dan rumput laut berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Kedua, referensi nama jenis kategori ikan dan rumput laut menunjukkan bahwa penamaan ikan dan rumput laut memanfaatkan pengetahuan dan pengenalan lingkungan yang telah mereka miliki sebelumnya seperti bagian tubuh, binatang, tumbuhan, bentuk, warna, jenis kelamin, keadaan, dan juga mencakup pengetahuan budaya berupa peralatan, profesi, mitos, benda, dan tindakan.

Kajian ini memberikan sumbangan secara teoretis bahwa referen tidak hanya mengacu pada ekstensi terhadap alam fisik manusia, melainkan juga memuat keyakinan-keyakinan dan pandangan hidup mereka sebagaimana tampak pada referensi mitos. Selain itu, referensi dalam nama jenis berasal dari bahasa Jawa kuno, Jawa baru, maupun bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herawati, D. S., Sumardi, Isodarus, P. B. (1995). *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kesuma, T. M. Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kovesces, Z. (2006). *Language, Mind, and Culture*. New York: Oxford University Press.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. (1978). *Semantics Vol I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, S, dkk. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, D. Edi, S., Sugiri. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhandano. (2004). “*Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*”. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Supardjo. (1989). *Analisis Pendapatan Nelayan Pantai Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas gadjah Mada.
- Suwadji, D. S, Riyadi, S., Sudira, S. (1986). *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.